Peningkatan Prestasi Belajar IPA Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Quantum Teaching* Pada Siswa Kelas V SDN Renggung Kec. Kopang Kab. Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2016/2017

Hj. Siti Roja'ah
Guru SDN Renggung

Abstrak; Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar IPA pada siswa kelas V SD Negeri Renggung melalui penerapan model pembelajaran *Quantum teaching.* Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri Renggung yang berjumlah 34 siswa, terdiri dari 25 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data adalah teknik observasi dan tes. Instrumen penelitian menggunakan lembar tes dan lembar observasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* dapat meningkatkan prestasi belajar IPA siswa. Penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* untuk meningkatkan prestasi belajar IPA tersebut dapat dilaksanakan dengan cara melakukan pembelajaran dengan kerangka "TANDUR" (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi dan Rayakan), menerapkan asas dan prinsip-prinsip *Quantum Teaching*, serta memaksimalkan penggunaan unsur konteks dan isi dalam pembelajaran. Adapun peningkatan prestasi belajar dapat dilihat dari nilai yang diperoleh siswa sebelum dan sesudah dilakukan tindakan. Sebelum dilakukan tindakan nilai rata-rata siswa 62,91 dengan persentase ketuntasan sebesar 32% dari keseluruhan jumlah siswa. Pada siklus I nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 79,41 dengan persentase ketuntasan sebesar 68 % dari keseluruhan jumlah siswa. Pada siklus II nilai rata- rata siswa menjadi 87,50 dengan persentase ketuntasan sebesar 85% dari keseluruhan jumlah siswa.

Kata kunci: *Prestasi Belajar IPA, model pembelajaran Quantum Teaching*

PENDAHULUAN

Manusia membutuhkan pendidikan dalam hidupnya dengan pendidikan yang layak manusia akan mendapatkan kehidupan yang layak utuk masa depanya. Pendidikan merupakan inpestasi dan aspek penting dalam pembangunan bangsa. Kualitas pendidikan suatu bangsa akan berimplikasi pada tinggi rendahnya kualitas sumber daya manusia. Dalam UU No.22 tahun 2006 dinyatakan bahwa:

Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pernyataan tersebut menunjukkan arti pentingnya pendidikan bagi bangsa Indonesia. Jika pendidikan di Indonesia dapat menjalankan fungsinya dengan optimal, maka akan tercetak sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuannya. Oleh karena itu proses pendidikan di Indonesia, terutama pada jenjang sekolah dasar harus dilakukan dengan seoptimal mungkin.

Salah satu indikator proses keberhasilan pendidikan di sekolah dasar dapat dilihat dari prestasi belajar yang diperoleh siswa. Pendidikan dikatakan berhasil jika siswa memperoleh prestasi belajar yang tinggi. Begitu juga sebaliknya, pendidikan dikatakan belum berhasil jika siswa memperoleh prestasi belajar yang rendah. Zaenal Arifin (2009:12) mengatakan bahwa, prestasi belajar menunjukkan

indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai siswa. Prestasi belajar merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi belajar merupakan hasil yang bisa berbentuk angka atau bilangan.

Pencapaian prestasi belajar secara optimal oleh siswa dalam setiap pembelajaran sangat penting, tak terkecuali dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib di Sekolah Dasar. Melalui pendidikan IPA di sekolah dasar diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, 2006: 484). Belajar IPA juga merupakan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis untuk menguasai pengetahuan, fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, proses penemuan, dan memiliki sikap ilmiah (Departemen Pendidikan Nasional, 2004: 32).

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan oleh peneliti mengenai proses pembelajaran IPA kelas V yang dilaksanakan di SD Negeri Renggung , Kecamatan kopang, pada tanggal 16 Februari 2017, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran IPA guru belum menggunakan model pembelajaran yang inovatif, menarik, menyenangkan, dan interaktif. Metode pembelajaran yang digunakan guru juga masih monoton yaitu sebagian besar dengan metode ceramah dan pembelajaran pun selalu berada di dalam ruang kelas, sehingga kurang memotivasi siswa dalam belajar IPA. Guru mendominasi kegiatan pembelajaran, sehingga interaksi yang terjadi hanya satu arah (*teacher centered*). Sarana belajar yang digunakan untuk membantu dalam menyampaikan materi pelajaran pun hanya bersumber dari buku teks pelajaran dan pengetahuan guru saja. Suasana belajar yang demikian, membuat siswa kurang termotivasi dalam belajar. Hal tersebut ditunjukkan dengan hanya sedikitnya siswa yang memberikan umpan balik, baik berupa pertanyaan maupun tanggapan terhadap materi pembelajaran yang diberikan guru. Beberapa siswa asyik dengan kegiatannya sendiri, asyik berbicara dengan temannya, dan beberapa siswa hanya duduk dengan pandangan kosong. Akibatnya pembelajaran tidak optimal dan prestasi belajar IPA yang diperoleh siswa pun kurang memuaskan.

Berdasarkan hasil Ujian Semester Ganjil tahun pelajaran 2016/2017 yang dilaksanakan di SD Negeri Renggung , rata-rata nilai mata pelajaran IPA kelas V adalah 62,91 dari keseluruhan siswa yang berjumlah 34 siswa. Sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ada di SD Negeri Renggung kecamatan kopang, Kabupaten Lombok Tengah , yaitu 75, maka nilai tersebut masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dari 34 siswa yang terdiri dari 25 putra dan 9 putri, hanya 11 (32%) siswa saja yang nilainya mencapai KKM (≥75), sedangkan 23 (68%) siswa lainnya nilainya masih belum mencapai KKM (<75). Nilai tertinggi yaitu 88 sedangkan nilai terendahnya 27. Data- data tersebut menunjukkan bahwa prestasi belajar IPA siswa kelas V SD N Renggung masih tergolong rendah.

Mengacu pada berbagai permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka sangat penting bagi guru untuk melakukan suatu inovasi dalam pembelajaran. Salah satunya adalah dengan merubah cara mengajar guru dengan model pembelajaran yang lebih inovatif, yaitu model pembelajaran Quantum Teaching. Model pembelajaran *Quantum Teaching* adalah sebuah pilihan model pembelajaran yang tepat bagi guru SD untuk meningkatkan prestasi belajar siswa (Bobbi DePorter, diterjemahkan oleh Ary Nilandari, 2005 : 3).

Model Pembelajaran Quantum Teaching merupakan salah satu model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, baik segi fisik, mental maupun emosional, dengan cara merancang, mengembangkan, dan mengelola sistem pembelajaran sedemikian rupa sehingga pembelajaran berlangsung efektif,

menyenangkan, dan menggairahkan dan dilaksanakan dengan kerangka TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi dan Rayakan). Kerangka TANDUR memastikan bahwa siswa mengalami pembelajaran, berlatih, dan akhirnya dapat mencapai kesuksesan dalam belajar (Sugiyanto,2008:79).

Asas utama pembelajaran quantum adalah "Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita" dan "Antarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka" (Bobby DePorter, diterjemahkan oleh Ary Nilandari, 2005: 6). Disini guru sebelumnya harus memasuki dunia siswa, membuat mereka senang dan nyaman terlebih dahulu, sehingga siswa termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran. Jika motivasi belajar siswa sudah meningkat dan ikatan emosional antara guru dengan murid sudah terbangun maka saatnya guru membawa mereka ke dunia pembelajaran yang aktif, interaktif dan menarik. Siswa pun diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil kerja mereka. Apapun hasil yang diperoleh, harus diakui dan diapresiasi. Keadaan seperti ini tentunya akan membuat siswa nyaman dalam belajar. Jika siswa sudah nyaman dalam belajar, maka materi yang dipelajari akan terserap dengan optimal, sehingga prestasi belajar IPA siswa akan meningkat. Untuk menguji dugaan tersebut, maka dilakukan penelitian tindakan dengan judul "Peningkatan Prestasi Belajar IPA Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Quantum Teaching* Pada Siswa Kelas V SD Negeri Renggung Kecamatan kopang Kabuapten Lombok Tengah Tahun pelajaran 2016/2017".

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Prestasi Belajar

Kata prestasi banyak digunakan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran. Kata prestasi dapat diartikan sebagai hasil usaha. Sunarto (2009) mendefinisikan prestasi sebagai kecakapan atau hasil konkret yang dapat dicapai pada saat atau periode tertentu.

Menurut Saifudin Azwar (2011: 13) prestasi adalah hasil yang dicapai siswa dalam belajar. Sedangkan menurut Asep Jihad dan Abdul Haris (2009:64) prestasi belajar adalah ketercapaian setiap kemampuan dasar, baik kognitif, afektif, maupun psikomotor, yang diperoleh siswa selama mengikuti pembelajaran tertentu. pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrument tes yang relevan.

kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa pada periode tertentu. Prestasi belajar merupakan hasil dari pengukuran terhadap siswa yang meliputi faktor kognitif setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes yang relevan.

Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi menggunakan instrumen tes yang relevan. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya pencapaian nilai prestasi belajar siswa dalam setiap pembelajaran (Nurkancana dan Sumartana dalam Sarwidi Suwandi, 2009:39). Tes yang digunakan untuk mengukur prestasi belajar sering dikenal dengan tes prestasi belajar.

Saifudin Azwar (2011 : 8-9) mengemukakan bahwa tes prestasi belajar bertujuan untuk mengungkap keberhasilan seseorang dalam belajar. Tujuan ini membawa keharusan dalam konstruksinya untuk selalu mengacu pada perencanaan program belajar yang dituangkan dalam silabus masing-masing mata pelajaran. Tes prestasi belajar berupa tes yang disusun secara terencana untuk mengungkap performasi maksimal subyek dalam menguasai bahan- bahan atau materi yang telah diajarkan. Dalam kegiatan pendidikan formal tes prestasi belajar dapat berbentuk ulangan harian, tes formatif, tes sumatif, bahkan ujian nasional dan ujian masuk perguruan tinggi.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai pengertian prestasi belajar yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil pengukuran terhadap kemampuan kognitif peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran menggunakan instrumen tes yang relevan dan dinyatakan dalam bentuk nilai tes atau angka. Dalam penelitian ini prestasi belajar yang diukur adalah prestasi belajar IPA.

Peneliti sependapat dengan penekanan prestasi belajar pada aspek kognitif seperti pendapat winkle dan Zaenal Arifin. Dalam penelitian ini juga akan menggunakan istilah prestasi belajar hanya mengacu pada nilai hasil kognitif saja.

Pembelajaran IPA

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan suasana atau memberikan pelayanan agar siswa belajar. Belajar itu tidak hanya sekedar menghafal, tetapi belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan tersebut dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada diri individu (Nana Sudjana, 2002: 28)

Menurut Suherman dalam Asep Jihad dan Abdul Haris (2009:11), pembelajaran merupakan proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu: belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Kedua aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta antara siswa dengan siswa pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Dengan kata lain, pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi antara peserta didik dengan pendidik serta antar peserta didik.

Pembelajaran yang terjadi di sekolah dasar meliputi berbagai mata pelajaran. Salah satunya adalah mata pelajaran IPA. Kata IPA adalah singkatan dari Ilmu Pengetahuan Alam, yang merupakan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu *Natural Science* yang secara singkat sering disebut Science. *Natural* artinya alamiah, berhubungan dengan alam. Sedangkan *Science* artinya ilmu pengetahuan. Jadi IPA atau *Science* secara harfiah dapat disebutkan sebagai ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam (Srini M.Iskandar, 1997:2).

Dari beberapa pendapat mengenai definisi pembelajaran dan definisi IPA di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA adalah sebuah program sistematik yang teratur langkah-langkahnya mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian dengan mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat mempelajari segala sesuatu yang terjadi di alam.

Hakikat dan Prinsip Pembelajaran IPA

Menurut Hendro Darmodjo dan Jenny R.E.Kaligis (1992: 7) hakikat Ilmu Pengetahuan Alam meliputi 3 dimensi, yaitu: a) IPA sebagai proses; b) IPA sebagai produk; dan c) IPA sebagai sikap ilmiah. Berkaitan dengan hal tersebut, maka seorang guru sudah seharusnya dapat mengembangkan ketiga dimensi tersebut yaitu produk, proses, dan sikap ilmiah.

Maslichah As'ary (2006:25) mengemukakan prinsip pembelajaran IPA meliputi : (a). empat pilar pendidikan (*lerning to know, learning to do, learning to be and learning to live together*); (b). inkuiri; (c). konstruktivistik; (d). saling temas (sains lingkungan teknologi masyarakat); (e). pemecahan masalah;(f). pembelajaran bermuatan nilai; dan (g). Pakem

Tujuan Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar

Mengacu kepada tujuan pembelajaran IPA yang tercantum di dalam standar isi dan standar kompetensi lulusan (permendiknas 2006:484), maka pembelajaran IPA dilakukan agar peserta didik dapat mencapai beberapa kompetensi yaitu:

a. memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa;
b. mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari;
c. mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positip dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat;
d. mengembangkan keterampilan proses;
e. meningkatkan kesadaran untuk memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam;
f. meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai

salah satu ciptaan Tuhan; dan

g. memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs..

Ruang Lingkup Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar

Depdiknas (2008: 148), menyebutkan bahwa ruang lingkup pembelajaran IPA sekolah dasar meliputi: (1) Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinnya dengan lingkungan, serta kesehatan (2) Benda atau materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: cair, padat, dan gas (3) Energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana (4) Bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya

Ruang lingkup IPA yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bumi dan alam semesta. Materi pokok pembelajaran IPA yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah peristiwa alam dan kegiatan manusia yang dapat mengubah permukaan bumi. Materi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

Peristiwa alam

Berdasarkan buku BSE IPA kelas V SD karangan Munawar Kholil (2009:176) dan buku Cerdas Mandiri dan Kreatif IPA Kelas V (Tim Kreatif Putra Nugraha, 2013 : 84-86), materi peristiwa alam dapat dirangkum dan disajikan sebagai berikut :

Peristiwa alam merupakan kejadian yang disebabkan oleh gejala- gejala dari alam. Setiap terjadi peristiwa alam selalu berdampak terhadap kehidupan. Ada yang berdampak positif dan ada yang berdampak negatif. Peristiwa alam yang berdampak negatif sangat merugikan dan dinamakan bencana alam. Bencana alam yang biasa terjadi di Indonesia diantaranya adalah banjir, gunung meletus, gempa bumi, tsunami, banjir, tanah longsor, angin topan, dan kekeringan.

Tinjauan tentang Model Pembelajaran *Quantum Teaching*

Menurut Bruce Joyce (dalam Joko Strisno, 2008:21), model pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dirancang atau dikembangkan dengan menggunakan pola pembelajaran tertentu. Pola pembelajaran tersebut dapat menggambarkan kegiatan guru dan peserta didik dalam mewujudkan kondisi belajar atau sistem lingkungan yang menyebabkan terjadinya proses belajar.

Sedangkan menurut Sarifudin (dalam Meilani Kasim, 2008) yang dimaksud dengan model belajar mengajar adalah kerangka konseptual yang melukiskan posedur yang terorganisasikan secara sistematik dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu yang berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Menurut Salamah (2006:14) dalam menggunakan model pembelajaran, hendaknya pendidik memperhatikan lima aspek kunci dari pembelajaran yang efektif, yaitu kejelasan, variasi, orientasi tugas, keterlibatan siswa dalam belajar dan pencapaian kesuksesan yang tinggi.

Berdasarkan definisi tentang model pembelajaran yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan seperangkat cara yang berisi prosedur-prosedur, langkah-langkah teknis yang berurutan dan menggambarkan segala aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa sehingga mencapai efektifitasnya sesuai dengan setting waktu, tempat dan subjek ajarnya.

Pengertian *Quantum Teaching*

Kata *Quantum* berarti interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Dengan demikian *Quantum Teaching* dapat didefinisikan sebagai orkestrasi bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan sekitar momen belajar yang mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan siswa. Interaksi-interaksi ini mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan orang lain. (Bobbi DePorter, diterjemahkan oleh Ary Nilandari, 2005:5)

Sedangkan menurut Reni Asmoro P.

(2009: 26), *Quantum Teaching* adalah suatu model pembelajaran yang meriah dan menyenangkan dengan segala nuansanya. Model pembelajaran ini berusaha mengubah suasana belajar yang monoton dan membosankan menjadi suasana belajar yang menyenangkan dan menggairahkan karena penuh dengan kegembiraan dan kemeriahan, yaitu dengan memadukan seluruh potensi yang dimiliki siswa (fisik, psikis dan emosi) menjadi satu kesatuan kekuatan yang integral.

Mengacu pada berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *Quantum* Teaching merupakan salah satu model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, baik segi fisik, mental maupun emosional, dengan cara merancang, mengembangkan, dan mengelola sistem pembelajaran sedemikian rupa sehingga pembelajaran berlangsung efektif, menyenangkan dan menggairahkan.

Tujuan *Quantum Teaching*

Menurut Bobbi De Porter (diterjemahkan oleh Ary Nilandari, 2005:4-11), tujuan pembelajaran Quantum Teaching adalah:

a. Menciptakan lingkungan belajar yang efektif dengan cara memadukan unsur konteks dan isi serta menerapkan asas "bawalah dunia mereka ke dunia kita dan antarkan dunia kita ke dunia mereka"
b. Meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa dengan menerapkan kerangka rancangan "TANDUR" dalam langkah-langkah pembelajaran.
c. Meningkatkan partisipasi siswa, guru, dan semua unsur yang terlibat dalam proses pembelajaran seperti komunikasi, alat peraga, tempat duduk, tanaman, music, serta pencahayaan ruang kelas.

Sedangkan menutut Udin Saefudin (2008: 130) ada beberapa tujuan pokok dari *Quantum Teaching*, antara lain: a) Meningkatkan partisipasi siswa, melalui penggubahan keadaan, b) meningkatkan motivasi dan minat belajar, c) meningkatkan daya ingat, d) meningkatkan rasa kebersamaan, e) meningkatkan daya dengar; dan f) meningkatkan kehalusan perilaku

Karakteristik Model Pembelajaran *Quantum Teaching*

Menurut Bobbi DePorter (diterjemahkan oleh Ary Nilandari, 2005:8) karakteristik model pembelajaran Quantum teaching adalah dengan menerapkan dua unsur dalam model pembelajaran yaitu unsur konteks dan unsur isi.

Unsur konteks dalam *Quantum Teaching* meliputi; (1)Suasana yang menyenangkan, (2) Menciptakan landasan yang kukuh, (3)Menciptakan lingkungan yang mendukung, (4) Perancangan pengajaran yang dinamis

Unsur isi dalam pembelajaran Quantum dikelompokkan menjadi empat bagian, dimana 2 bagian mengkaji kemampuan guru dalam melakukan presentasi dan fasilitasi, 2 bagian lainnya memberi tips tentang kiat-kiat keterampilan belajar siswa dan keterampilan hidup.

Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir tersebut di atas diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut: penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* dapat meningkatkan prestasi belajar IPA siswa kelas V SD Negeri Renggung Kecamatan kopang Kabupaten Lobok Tengah.

METODE PENELITIAN

Model penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan Mc.Taggart, karena mudah dipahami dan dilaksanakan. Suharsimi Arikunto (2010: 17-19) menyatakan bahwa model Kemmis dan Mc Taggart terdiri atas empat tahap, yaitu (1) Menyusun Rancangan Tindakan (Planning), (2) Pelaksanaan Tindakan (Acting), (3)Pengamatan (Observing), (4)Refleksi (Reflecting).

Rancangan penelitian terdiri dari beberapa siklus dan masing-masing siklus menggunakan empat komponen tindakan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi dalam suatu spiral yang saling terkait. Adapun dalam penelitian ini menggunakan dua siklus alur pelaksanaan tindakan kelas mengacu pada Model Spiral PTK Kemmis dan Mc Taggart (Suharsimi Arikunto, 2010: 132).

Teknik Pengumpulan Data

Taraf keberhasilan	Kualifikasi
85 % - 100 %	Sangat Baik (SB)
70 % - 84 %	Baik (B)
55 % - 69 %	Cukup (C)
46 % - 54 %	Kurang (K)
0 % - 45 %	Sangat Kurang (SK)

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data-data penelitian. Menurut Sugiyono (2009: 308), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan observasi dan tes.

Teknik Analisis Data

Tujuan analisis data dalam penelitian tindakan kelas ini adalah untuk memperoleh bukti kepastian apakah terjadi, peningkatan prestasi belajar dalam pembelajaran IPA sebagaimana yang diharapkan. Analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari observasi, sedangkan data kuantitatif diperoleh dari hasil tes. Secara rinci, analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Analisis Data Kualitatif diperoleh dari observasi terhadap aktivitas siswa dan guru pembelajaran berlangsung. Hal tersebut dilakukan dengan mencari dan menyusun data-data tersebut agar selama proses mudah dipahami dan dapat diinformasikan dengan jelas serta tepat. Data yang diperoleh dari hasil observasi selanjutnya dianalisis untuk mendeskripsikan pelaksanaan indikator-indikator tiap aspek yang tercantum dalam lembar observasi aktivitas siswa maupun aktivitas guru terlaksana atau tidak. Indikator keberhasilan dalam proses pembelajaran ini ditandai dengan perolehan skor dari hasil observasi tiap siklus. Kriteria yang digunakan untuk mengungkapkan aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran dalam penelitian ini sesuai dengan kriteria standar yang diungkapkan oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2006: 107) yang menyatakan bahwa keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dari tingkatan yang dijelaskan dalam tabel berikut.

Berdasarkan kriteria di atas peneliti menentukan taraf keberhasilan minimal yakni 70% - 84% (baik) dan taraf keberhasian maksimal 85% -100% (sangat baik).

b. Analisis Data kuantitatif ; Hasil tes dideskripsikan dalam bentuk data konkret, berdasarkan skor minimal, dan skor maksimal, sehingga diperoleh skor rata-rata. Selanjutnya diambil simpulan berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh. Prestasi belajar memiliki Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang harus dicapai siswa. Untuk mata pelajaran IPA kelas V SD Negeri Renggung ditetapkan KKM 75. Data yang akan dianalisis secara deskriptif kuantitatif berupa hasil evaluasi siswa yang dinyatakan dengan skor dari hasil tes evaluasi dengan menggunakan statistik deskriptif yaitu mencari nilai rata-rata (mean) dan persentase keberhasilan belajar.

Dengan rumus untuk menghitung persentase siswa yang tuntas adalah sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Angka persentase

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasinya (dalam hal ini adalah jumlah siswa yang mencapai nilai ≥ KKM)

N = Jumlah frekuensi atau banyaknya individu dalam subjek penelitian Menurut pedoman di atas akan didapatkan data perbandingan nilai rata-rata siklus I dan II, serta persentase siswa yang nilainya di atas KKM. Apabila nilai rata-rata siklus II

lebih besar daripada rata-rata nilai siklus I, serta persentase jumlah siswa yang nilainya berada di atas KKM mengalami peningkatan pada siklus II, maka dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar IPA siswa kelas V SD Negeri Renggung meningkat.

c. Kriteria Keberhasilan.

Penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil apabila terdapat peningkatan nilai rata-rata di dalam setiap siklus minimal 80% dari keseluruhan siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) SDN Renggung , yaitu sebesar 75. Sementara proses pembelajaran dikatakan berhasil jika aktivitas guru dan siswa mencapai ≥ 70 %.

PEMBAHASAN

Kondisi awal prestasi belajar siswa kelas V SDN Renggung dapat dilihat dari hasil Ujian Semester ganjil Tahun Pelajaran 2016/2017 yang dilaksanakan pada hari Kamis, 13 Desember 2017. Adapun nilai Ujian Semester yang diperoleh siswa adalah sebagai berikut ; dari 34 siswa yang terdiri dari 25 putra dan 9 putri, ada 11 (32%) siswa yang nilainya tuntas mencapai KKM (≥75), sedangkan 23 (68%) siswa lainnya nilainya belum tuntas (masih belum mencapai KKM 75). Nilai rata-rata kelas yang diperoleh sebesar 62,91. Nilai tertinggi 88 sedangkan nilai terendahnya 27. Berikut peneliti sajikan diagram perbandingan jumlah siswa yang tuntas dan belum tuntas pra tindakan:

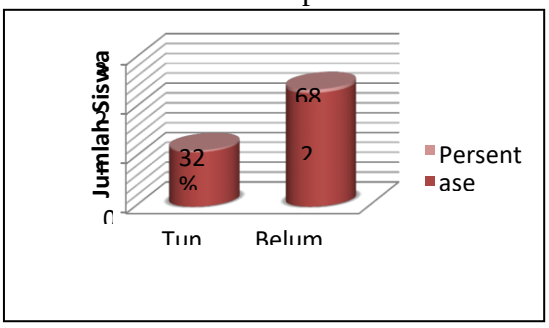

Gambar 14. Diagram Perbandingan Siswa Tuntas dan Belum Tuntas tahap Pratindakan

Berdasarkan data-data di atas dapat diketahui bahwa prestasi belajar IPA siswa masih belum optimal. Belum optimalnya prestasi belajar siswa tersebut salah satu penyebabnya adalah belum digunakannya model pembelajaran yang inovatif, menarik, menyenangkan, dan interaktif. Oleh karena itu, peneliti melaksanakan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching* pada pembelajaran IPA siswa kelas V SDN Renggung. Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar IPA siswa, khususnya pada materi peristiwa alam dan kegiatan manusia yang mengubah permukaan bumi.

Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus pertama dan kedua masing-masing dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Pertemuan pertama berlangsung selama 2 jam pelajaran (2x35menit). Sedangkan pertemuan kedua berlangsung selama 3 jam pelajaran (3x35menit), dimana 2 jam pelajaran (2x35menit) digunakan untuk tindakan dan 1 jam pelajaran (35 menit) berikutnya digunakan untuk evaluasi (postes). Siklus pertama pada penelitian ini dilaksanakan tanggal 23 Februari dan 25 Fembruari 2017. Sementara siklus kedua dilaksanakan tanggal 2 dan 4 Maret 2017. Penelitian ini dilaksanakan pada semester 2 (genap) tahun pelajaran 2016/2017.

Siklus I

Kegiatan yang di lakukan peneliti dalaam siklus I ini meliputi:

Perencanaan I

Tahap perencanaan pada siklus I adalah sebagai berikut:

a) Peneliti dan guru kelas V sebagai kolaborator menyiapkan silabus untuk menentukan Kompetensi Dasar (KD) dan materi pokok yang akan diajarkan. Kompetensi Dasar yang dipilih pada siklus ini adalah "Mengidentifikasi peristiwa alam yang terjadi di Indonesia dan dampaknya bagi makhluk hidup dan lingkungan" dengan materi pokok "Peristiwa Alam".

b) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan model pembelajaran Quantum Teaching.

c) Menyiapkan materi dan media pembelajaran yang mendukung dalam pelaksanaan pembelajaran.

d) Membuat lembar kerja siswa (LKS) yang akan digunakan oleh siswa dalam diskusi kelompok.

e) Merancang instrumen berupa lembar observasi guru dan siswa untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa.

f) Menyusun alat evaluasi berupa tes (postes) untuk mengukur prestasi belajar siswa. Postes pada siklus I terdiri atas 20 soal (terlampir) dalam bentuk soal pilihan ganda. Tes ini diberikan pada akhir siklus I, yaitu pada pertemuan ke-2 siklus I.

Pelaksanaan Tindakan I

Pada tahap ini guru melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan panduan perencanaan yang telah dibuat. Pembelajaran siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Berikut ini deskripsi pelaksanaan tindakan pada siklus I:

Pertemuan ke-1

Pertemuan ke-1 siklus I dilaksanakan pada hari kamis, tanggal 23 Februari 2017. Agar pembelajaran pada hari kamis berjalan dengan optimal, maka guru melakukan briefing persiapan pembelajaran bersama anak-anak terlebih dahulu. Briefing dilakukan pada hari sebelumnya, yaitu pada hari Sabtu, tanggal 18 Februari 2017. Persiapan yang telah dilakukan yaitu mengenai pembagian kelompok, penentuan ketua kelompok, pembuatan yel kelompok, pengundian topik mading, dan penugasan mencari bahan/sumber bacaan untuk pembuatan mading. Kelompok dibagi oleh guru dengan memperhatikan tingkat kemampuan siswa (setiap kelompok bersifat heterogen baik tingkat kemampuan maupun jenis kelaminnya). Siswa yang berjumlah 34 anak, dibagi menjadi 5 kelompok. Nama-nama kelompok yang disepakati yaitu kelompok "smart", "excellent", "hebat", "Kreatif", dan "cerdik". Masing-masing kelompok mendapat topik yang berbeda. Topik ditentukan dengan cara diundi. Kelompok smart mendapatkan topik gunung meletus, kelompok excellent mendapatkan topik tsunami, kelompok hebat mendapatkan topik banjir, kelompok kreatif mendapatkan topik tentang tanah longsor, dan kelompok cerdik mendapat topik tentang gempa bumi.

Untuk selanjutnya guru memberi penugasan dirumah, yaitu membuat yel dan mencari sumber bacaan sesuai topik yang telah didapatkan. Sumber bacaan bisa berasal dari surat kabar, majalah atau artikel di internet.

Pembelajaran pada hari Senin dilaksanakan selama 2 jam pelajaran (2x35menit), yaitu pada pukul 10.15-11.45 WITA. Sebelum bel masuk guru mengecek ruang kelas terlebih dahulu dan mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan dalam pembelajaran yaitu laptop, LCD, Speaker dan media lainnya.

(1) Kegiatan Awal Guru memulai kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam.

Tumbuhkan**:**

Guru mengkondisikan siswa untuk siap belajar yaitu dengan menyiapkan alat tulis dan buku sumber yang terkait dengan mata pelajaran IPA. Selanjutnya guru memotivasi siswa dengan tanya jawab semangat

Guru : Mana semangatmu?

Siswa : Ini semangatku

(berdiri sambil mengepalkan tangan kedepan

Setelah itu guru memberi tantangan kepada beberapa siswa untuk maju menyusun puzzle gambar salah satu peristiwa alam, yaitu peristiwa banjir. Akhirnya ada 4 siswa yang berani maju menyusun puzzle. Setelah tersusun dengan benar, puzzle kemudian di tempel di papan tulis. Kemudian guru memberikan apersepsi dengan bertanya jawab tentang gambar yang telah tersusun. "Anak-anak, ini gambar apa? Banjir adalah salah satu peristiwa alam. Dapatkah kalian menyebutkan peristiwa alam lainnya? Coba sebutkan!" Apersepsi ini diberikan kepada siswa dengan tujuan untuk membawa pikiran siswa menuju materi pembelajaran "Peristiwa Alam", sesuai asas *Quantum Teaching*, guru mula-mula harus bisa membawa dunia anak ke dunianya dan mengantarkan dunianya ke dunia anak. Setelah memberikan apersepsi, guru kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, dengan menjelaskan AMBAK yaitu Apa Manfaatnya Bagiku (siswa) belajar tentang peristiwa alam. Apabila siswa sudah menyadari manfaat belajar peristiwa alam, maka siswa pun akan mengikuti kegiatan pembelajaran dengan sungguh-sungguh.

(2) Kegiatan Inti

Siswa dibagi menjadi 5 kelompok, sesuai kelompok yang telah dibagi pada hari sebelumnya. Setelah berkumpul dengan kelompoknya, secara serempak siswa disuruh menyorakkan yel-yelnya. Setelah itu masing-masing ketua kelompok maju mengambil LKS, kata kunci dan sumber bacaan untuk mading. Anggota kelompok menyiapkan alat dan bahan mading, yaitu kertas asturo, lem, gunting dan sumber bahan mading (artikel/berita dari koran, majalah, maupun internet yang sebelumnya dicari oleh siswa).

Langkah selanjutnya siswa berdiskusi dan bekerja sama untuk membuat mading. Saat siswa mulai berdiskusi dan bekerjasama dalam kelompoknya, guru membunyikan musik instrument "Caravansary". Dalam membuat mading siswa terlebih dahulu harus mengidentifikasi bacaan mana yang sesuai dengan kata kunci. Kata kunci dibuat oleh guru dan dibagikan ke setiap kelompok dalam bentuk amplop. Ada 4 kata kunci, "Apa" "sebab", "contoh" dan "dampak". Kata kunci ini berlaku untuk semua kelompok. Misalnya untuk kelompok "hebat" yang mendapat topik tentang banjir, maka kata kunci "apa" memberi petunjuk kepada mereka untuk mencari bacaan tentang pengertian banjir. Kata kunci "sebab", memberi petunjuk agar mencari bacaan tentang penyebab-penyebab banjir. Kata kunci "contoh" memberi petunjuk kepada siswa agar mencari bacaan/gambar contoh peristiwa banjir yang terjadi akhir-akhir ini di Indonesia, dan kata kunci "dampak" memberi petunjuk agar siswa mencari bacaan tentang dampak banjir. Bacaan yang sudah sesuai kunci dapat digunting dan ditempelkan di kertas asturo.

Namai

Siswa memberi nama/judul mading yang telah dibuat, serta sub-sub judulnya. Misalnya Judul madingnya "Banjir di Negeriku", kemudian untuk sub-sub judul yang sesuai kata kunci misalnya " Apakah Banjir Itu", "Penyebab terjadinya banjir", "Jakarta Langganan Banjir" (judul dan subjudul bebas, sesuai kreativitas siswa, tentunya yang menarik dan mudah untuk diingat siswa).

Selain itu, kegiatan "Namai" ini juga dilakukan dengan menuliskan hal-hal penting dari presentasi kelompok lain. Ketika ada kelompok yang maju ke depan kelas untuk presentasi, maka siswa yang menjadi audience harus mencatat hal-hal penting yang dipresentasikan kelompok tersebut.

Demonstrasikan

Semua siswa disuruh untuk kembali ke tempat duduk masing- masing. Hal ini dilakukan untuk mencegah siswa agar tidak ngobrol dengan teman-teman sekelompoknya saat ada yang presentasi di depan.

Masing-masing kelompok maju mempresentasikan isi mading yang telah dibuat. Semua anggota kelompok ikut maju dan mempresentasikan isi mading secara bergantian. Sebelum presentasi tentang isi madingnya, masing-masing kelompok yang maju, memperkenalkan kelompoknya dan menyorakkan yel-yel mereka.

Urutan presentasi ditentukan oleh guru. Guru menampilkan video tentang banjir, itu artinya kelompok hebat (yang membahas tentang banjir) yang maju presentasi. Selanjutnya guru menampilkan video tentang gunung meletus, artinya yang maju selanjutnya adalah kelompok yang membahas tentang gunung meletus yaitu kelompok smart. Begitu seterusnya sampai semua kelompok maju presentasi satu persatu.

Kegiatan Akhir

Ulangi

Guru melakukan tanya jawab tentang materi yang belum dipahami dan merangkum materi secara bersama-sama.

Rayakan

Guru langsung mengajak siswa merayakan keberhasilan presentasi mereka dengan melakukan "tepuk anak hebat" secara serempak. Selanjutnya guru memberikan bintang penghargaan kepada kelompok terbaik, yaitu kelompok smart yang mendapat topik tentang gunung meletus. Guru kemudian menjelaskan garis besar materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya yaitu tentang cara mencegah/menanggulangi terjadinya

peristiwa alam. Guru memberikan tindak lanjut berupa tugas rumah kepada siswa yaitu mempelajari materi selanjutnya dan mempersiapkan bahan-bahan yang diperlukan untuk sosiodrama pencegahan/penanggulangan peristiwa alam. Bahan yang harus disiapkan siswa yaitu kertas manila dan spidol warna untuk pembuatan poster. Dirumah siswa harus sudah menyiapkan sketsa poster yang akan dibuat. Jadi di sekolah nanti tinggal menyempurnakan. Selanjutnya guru memberikan pesan-pesan moral kepada siswa dan menutup pelajaran dengan hamdalah dan salam.

g) Pertemuan ke-2

Pertemuan ke-2 siklus I dilaksanakan pada hari Rabu, 4 Juni 2014 pada pukul 10.15-12.20 WIB. Pada pertemuan ini membahas materi tentang pencegahan dan penanggulangan peristiwa alam. Materi ini akan dipelajari siswa dengan cara sosiodrama. Pada pertemuan sebelumnya siswa sudah diberikan tugas rumah untuk membuat poster-poster yang berkaitan dengan sosiodrama yang akan ditampilkan. Sebelum pelajaran IPA dimulai, tepatnya saat istirahat ke-1, siswa dan guru bersama-sama menkondisikan kelas sedemikian rupa sehingga meja dan kursi siswa berubah formasi menjadi bentuk U. Posisi seperti ini akan memudahkan siswa dalam melakukan sosiodrama. Pelaksanakanaan kegiatan pembelajaran sama langkah-langkah pada pertemuan pertama yang meliputi; (1) Kegiatan Awal ,(2)Kegiatan Inti, (3) Kegiatan Akhir, Selanjutnya siswa mengerjakan evaluasi (post tes). Tes ini dilakukan untuk mengukur hasil prestasi belajar siswa khususnya untuk KD 7.6 yaitu "Mengidentifikasi peristiwa alam yang terjadi di Indonesia dan dampaknya bagi makhluk hidup dan lingkungan". Guru memberikan pesan-pesan moral kepada siswa dan menutup pelajaran dengan hamdalah dan salam.

2) Observasi Tindakan I

Tahap observasi merupakan tahap pengamatan yang dilakukan observer/pengamat ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Pada penelitian ini pihak yang berperan sebagai observer adalah peneliti. Pengamatan ditujukan pada aktivitas guru dan siswa ketika proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* berlangsung. Hasil observasi pada siklus I dapat disimpulkan bahwa guru sudah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kerangka pelaksanaan *Quantum teaching* yang dikenal dengan istilah TANDUR (tumbuhkan, alami, namai, demonstrasikan, ulangi, rayakan), hanya saja pelaksanaannya belum optimal. Aktivitas guru pada siklus pertama ini berjalan sangat baik, yaitu mencapai 96%. Pertemuan pertama mencapai 92%, dari 12 indikator hanya 1 yang tidak dilakukan oleh guru. Dan pada pertemuan kedua aktifitas guru mencapai 100%, dari 12 indikator semua dilakukan oleh guru. Adapun hasil observasi aktivitas guru siklus I dapat dilihat pada lampiran.

a. Observasi Aktivitas Siswa

Berdasarkan uraian hasil observasi yang dilakukan oleh pengamat pada saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar pada siklus I di atas, aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA dengan *Quantum Teaching* berjalan sangat baik yaitu sebesar 88%. Pada pertemuan pertama aktivitas siswa mencapai 75%, dari 12 indikator 9 dilakukan oleh siswa. Pada pertemuan kedua aktivitas siswa mencapai 100%, dari 12 indikator semua dilakukan siswa. Adapun hasil observasi aktivitas siswa siklus I dapat dilihat pada lampiran.

b. Observasi terhadap prestasi belajar siswa

Prestasi belajar siswa pada siklus I ini dapat diamati melalui nilai evaluasi siklus I. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa evaluasi dilakukan disetiap akhir siklus. Evaluasi siklus I ini dilakukan untuk mengetahui pencapaian prestasi belajar siswa sebagai hasil pembelajaran IPA dengan model pembelajaran *Quantum Teaching* pada materi peristiwa alam.

Berdasarkan hasil analisis tes siklus 1 dapat dijelaskan bahwa nilai rata-rata kelas mencapai 79,41, dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 45. Selain itu dari 34 jumlah total siswa ada 23 (68%) siswa yang tuntas dengan nilai ≥ KKM 75 dan ada

11(32%) siswa yang belum tuntas dengan nilai < KKM 75. Berdasarkan hasil evaluasi siklus I di atas, dapat diamati bahwa ada peningkatan pencapaian prestasi belajar pada siklus I dibanding prestasi belajar sebelum diadakan tindakan siklus I (pra tindakan). Adapun peningkatan prestasi setelah dilakukan tindakan Siklus I dibanding sebelum dilakukan tindakan dapat dilihat pada gambar berikut ini:

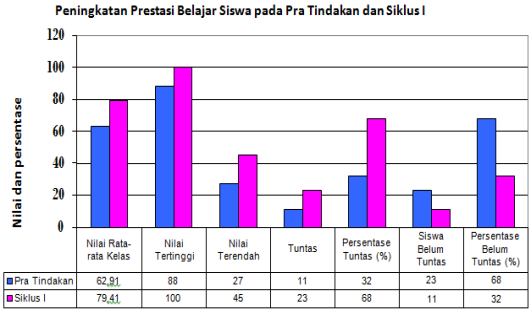

Gambar 15. Diagram Peningkatan Prestasi Belajar Siswa pada Pra Tindakan dan Siklus I

1. Refleksi I

Berdasarkan hasil observasi tindakan siklus I yang telah dilakukan, Pada siklus I sudah ada peningkatan jumlah siswa yang tuntas mencapai KKM 75, peningkatan nilai rata-rata kelas dan aktivitas guru dan siswa lebih dari 70 %. Meskipun sudah menunjukkan adanya peningkatan yang cukup bagus, namun data tersebut belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan sebelumnya karena baru 68 % siswa yang tuntas mencapai KKM sedangkan indikator keberhasilan yang telah ditentukkan oleh peneliti adalah sebesar 80% siswa yang harus tuntas mencapai KKM.

Berdasarkan observasi siklus I, didapat kemungkinan-kemungkinan penyebab tindakan yang dilakukan pada siklus I belum berhasil meningkatkan prestasi belajar secara optimal adalah karena sebab-sebab sebagai berikut:

1) Guru

a) Guru belum melaksanakan proses pembelajaran *Quantum Teaching* secara optimal.

b) Guru terlihat kurang semangat dalam menumbuhkan minat dan motivasi siswa sehingga siswapun kurang bersemangat.

c) Upaya guru untuk menjelaskan AMBAK (Apa Manfaatnya Bagi Ku) mempelajari materi yang akan disampaikan oleh guru bagi diri siswa masih belum maksimal, sehingga siswa belum benar-benar menyadari pentingnya belajar peristiwa alam.

d) Pada tahap "Demonstrasikan" guru belum memberikan kesempatan kepada semua siswa/kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.

e) Pada tahap "Ulangi" guru belum memberikan penekanan pada materi-materi yang penting.

2) Siswa

a) Pada saat diberi motivasi siswa belum antusias.

b) Siswa tidak memperhatikan saat dijelaskan AMBAK (Apa Manfaatnya bagiku) mempelajari peristiwa alam.

c) Pada tahap alami, ada beberapa siswa yang belum melakukan tugasnya secara maksimal. Hal itu terlihat pada kelompok yang tidak membawa peralatan mading dengan lengkap, saat berdiskusi pun ada siswa yang pasif, dan ada siswa yang kurang serius ketika memerankan drama.

d) Pada langkah "Namai", siswa masih kesulitan dalam mencatat hal-hal penting. Hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa melakukannya.

e) Pada tahap demonstrasi, ada 2 kelompok yang tidak maju mempresentasikan hasil diskusinya. Dan saat yang lain presentasi ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan.

Berdasarkan hasil refleksi yang telah dilakukan peneliti bersama kolaborator, peneliti menyimpulkan bahwa, peneliti perlu melaksanakan tindakan siklus II untuk memperbaiki kekurangan yang terjadi pada siklus I.

Siklus II

Siklus II dilaksanakan untuk memperbaiki tindakan pembelajaran pada siklus I yang belum berhasil. Adapun langkah-langkah perbaikan pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada siklus II adalah sama dengan langkah-langkah kegiataan pada siklus 1 dengan diberikan penekanan yang lebih pada hal-hal yang kurang pada siklus 1

Berdasarkan uraian hasil observasi yang dilakukan oleh pengamat pada saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar pada siklus I di atas, aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA dengan *Quantum Teaching* berjalan sangat baik yaitu sebesar 100 %, dari 12 indikator semua dilakukan siswa.

a) Observasi terhadap prestasi belajar siswa

Prestasi belajar siswa pada siklus II dapat diamati melalui nilai evaluasi siklus II. Nilai evaluasi siklus II untuk mengetahui pencapaian prestasi belajar siswa sebagai hasil pembelajaran IPA dengan model pembelajaran *Quantum Teaching* pada materi kegiatan manusia yang mengubah permukaan bumi, dapat dijelaskan berdasarkan hasil analisis hasil evaluasi bahwa nilai rata-rata kelas mencapai 87,50 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 55. Dari 34 jumlah total siswa ada 29 (85%) siswa yang tuntas dengan nilai ≥ KKM 75 dan ada 5(15%) siswa yang belum tuntas dengan nilai < KKM 75.

Berdasarkan hasil postes siklus II di atas, dapat diamati bahwa ada peningkatan pencapaian prestasi belajar pada siklus II dibanding prestasi belajar siklus I dan pra tindakan. Adapun peningkatan tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini:

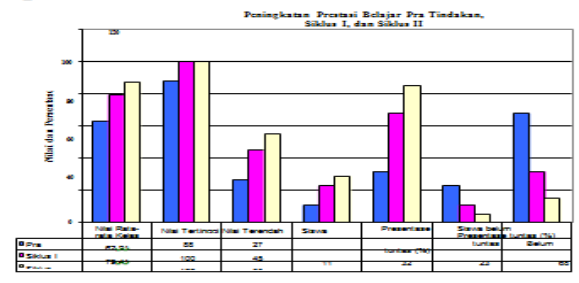

Berdasarkan diagram di atas dapat dijelaskan bahwa :

(1) Nilai rata-rata kelas pada siklus I meningkat sebesar 16,5 poin dan pada siklus II meningkat lagi sebesar 8,09 poin, dari kondisi awal 62,91 pada siklus I meningkat menjadi 79,41 dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 87,50.

(2) Nilai tertinggi sudah mencapai maksimal baik pada siklus I maupun siklus II yaitu 100

(3) Nilai terendah pada siklus I meningkat sebesar 18 poin dan pada siklus II meningkat 10 poin, dari kondisi awal 27 pada siklus I meningkat menjadi 45 dan siklus II meningkat lagi menjadi 55.

(4) Jumlah siswa yang tuntas belajar pada siklus I meningkat sebesar 12 dan pada siklus II meningkat sebesar 6, dari kondisi awal 11 pada siklus I meningkat menjadi 23 dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 29. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan persentase jumlah siswa yang tuntas pada siklus I sebesar 36% dan pada siklus II meningkat sebesar 17%, dari kondisi awal 32% pada siklus I meningkat menjadi 68%, dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 85%

(5) Jumlah siswa yang belum tuntas belajar pada siklus I menurun sebesar 12 dan pada siklus II menurun sebesar 6, dari kondisi awal 23 pada siklus I menurun menjadi 11 dan pada siklus II menurun lagi menjadi 5. Hal ini menunjukkan terjadi penurunan persentase jumlah siswa yang belum tuntas pada siklus I sebesar 36% dan pada siklus II sebesar 17%, dari kondisi awal 68% pada siklus I menurun menjadi 32% dan pada siklus II menurun lagi menjadi 15%.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar IPA pada siklus II mengalami peningkatan dibanding siklus I dan sebelum dilakukan tindakan (pra tindakan). Peningkatan tersebut dapat dilihat dari peningkatan jumlah siswa yang tuntas dalam belajar maupun peningkatan nilai rata-rata kelas.

2) Refleksi II

Berdasarkan hasil observasi tindakan siklus II yang telah dilakukan, peneliti bersama kolabolator mengadakan refleksi terhadap proses dan hasil pembelajaran yang dicapai pada tindakan siklus II. Refleksi tersebut dilakukan untuk mengevaluasi proses pembelajaran IPA dengan *Quantum Teaching* beserta hasilnya. Evaluasi tersebut, yaitu : (a) Penerapan model pembelajaran Quantum Teaching pada pembelajaran IPA dengan langkah TANDUR sudah dilaksanakan secara optimal. (b) Nilai rata-rata kelas meningkat. (c) Jumlah siswa tuntas mencapai 85%. (d) Aktifitas guru dan siswa mencapai 100%.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa tindakan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching* telah berhasil meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi peristiwa alam dan kegiatan manusia yang mengubah permukaan bumi. Hal itu ditandai dengan nilai rata-rata kelas setiap siklus meningkat, siswa yang tuntas dalam belajar (nilainya ≥ KKM 75) sudah lebih dari 80 % yaitu mencapai 85 % dan aktivitas guru dan siswa sudah lebih dari 70%, yaitu 100 %. Oleh karena itu peneliti bersama kolaborator memutuskan untuk mengakhiri penelitian sampai pada siklus II.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar IPA melalui penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* pada siswa kelas V SD Negeri Renggung , Kecamatan kopang. Dari analisis yang telah dilakukan ternyata hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini telah terbukti benar bahwa penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* dapat Kecamatan kopang. Peningkatan tidak hanya terlihat pada prestasi belajarnya saja tetapi juga terlihat pada meningkatnya aktivitas siswa dalam pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari uraian sebagai berikut.

Sebelum dilakukan penelitian tindakan dengan model *Quantum Teaching*, diperoleh data nilai IPA dengan rata-rata kelas sebesar 62,91. Nilai tersebut masih tergolong rendah mengingat KKM mata pelajaran IPA yang ditetapkan oleh SDN Renggung adalah sebesar 75. Selain itu persentase ketuntasan belajar siswa juga hanya mencapai 32% saja. Dari 34 siswa yang terdiri dari 25 putra dan 9 putri, hanya ada 11 (32%) siswa yang nilainya tuntas mencapai KKM (≥75), sedangkan 23 (68%) siswa lainnya nilainya masih belum tuntas (< KKM 75).

Berdasarkan data-data tersebut dapat diketahui bahwa prestasi belajar IPA siswa masih belum optimal. Belum optimalnya prestasi belajar siswa tersebut salah satu penyebabnya adalah belum digunakannya model pembelajaran yang inovatif, menarik, menyenangkan, dan interaktif. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti saat guru mengajar di kelas, dapat dilihat bahwa guru masih menggunakan model dan metode pembelajaran yang monoton yaitu sebagian besar dengan metode ceramah dan pembelajaran pun selalu berada di dalam ruang kelas, sehingga kurang memotivasi siswa dalam belajar IPA. Guru mendominasi kegiatan pembelajaran, sehingga interaksi yang terjadi hanya satu arah (*teacher center*). Suasana belajar yang demikian, membuat siswa kurang termotivasi dalam belajar. Hal tersebut ditunjukkan dengan hanya sedikitnya siswa yang aktif memberikan umpan balik, baik berupa pertanyaan maupun tanggapan terhadap materi pembelajaran yang diberikan guru. Beberapa siswa asyik dengan dunianya sendiri, asyik berbicara dengan temannya, dan beberapa siswa hanya duduk dengan pandangan kosong. Akibatnya pembelajaran tidak optimal dan prestasi belajar IPA yang diperoleh siswa pun kurang memuaskan.

Mengacu pada permasalahan tersebut maka sudah seharusnya guru melakukan inovasi dalam pembelajaran. Guru harus merancang pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dan mampu memberikan pengalaman langsung kepada siswa melalui model dan pendekatan belajar yang inovatif. Guru harus mengembangkan strategi pembelajaran yang berkualitas yaitu

pembelajaran yang menantang, menyenangkan, mendorong siswa untuk bereksplorasi, memberikan pengalaman sukses, dan dapat mengembangkan kecakapan berpikir. Guru juga harus menerapkan metode pembelajaran yang bervariatif, sehingga pembelajaran tidak membosankan. Oleh karena itu, maka dilakukanlah penelitian dengan menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching* yang merupakan model pembelajaran yang inovatif, interaktif dan menyenangkan.

Setelah dilakukan penelitian tindakan dengan model pembelajaran *Quantum Teaching*, terlihat adanya peningkatan prestasi belajar dan partisipasi siswa pada setiap siklus. Hal tersebut disebabkan karena selama proses pembelajaran guru menerapkan asas dan

prinsip-prinsip *Quantum Teaching* serta melaksanakan kerangka pembelajaran *Quantum Teaching.* Asas Quantum Teaching adalah "bawalah dunia mereka ke dunia kita dan antarkan dunia kita ke dunia mereka" (Bobbi DePorter, diterjemahkan oleh Ary Nilandari, 2005:6). Guru harus mampu memasuki dunia siswa terlebih dahulu, sehingga guru bisa dengan mudah membawa dunianya ke dalam dunia siswa. Pada proses pembelajaran, guru memasuki dunia siswa dengan membuka kegiatan pembelajaran melalui kegiatan-kegiatan yang menarik bagi siswa seperti memberikan kata-kata motivasi, menyanyi ataupun melakukan kegiatan yang membuat suasana hati siswa menjadi senang.

Selama tindakan, proses pembelajaran dilaksanakan dengan kerangka pelaksanaan Quantum Teaching yang dikenal dengan istilah TANDUR yaitu Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi dan Rayakan (Bobbi

DePorter, diterjemahkan oleh Ary Nilandari, 2005:129). Guru memulai kegiatan pembelajaran dengan menumbuhkan minat dan motivasi siswa yaitu dengan mengajak siswa melakukan tanya jawab semangat, bernyanyi sambil bergaya maupun melakukan game-game seru. Hal ini dilakukan agar siswa antusias dan siap mengikuti pelajaran. Siswa juga dijelaskan AMBAK (Apa Manfaatnya Bagiku) belajar IPA sehingga siswa mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh. Untuk lebih membangkitkan motivasi siswa dalam belajar dan untuk menghargai usaha siswa guru juga tidak lupa untuk mengajak siswa merayakan usahanya dalam proses pembelajaran dengan meneriakan yel kelas secara bersama-sama dan memberikan bintang penghargaan.

Saat pembelajaran siswa terlihat lebih aktif dari sebelum dilakukan tindakan. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran dilakukan dengan berbagai kegiatan yang menuntut siswa untuk aktif. Contohnya saja guru mengajak siswa untuk berkreasi membuat mading, bermain mini drama dan bermain game-game interaktif. Guru juga menciptakan suasana kompetisi secara kelompok di kelas. Masing-masing kelompok saling berlomba-lomba untuk menjadi kelompok yang terbaik. Siswa yang tadinya malu-malu dan tidak berani tampil di depan kelas untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya juga menjadi lebih berani. Hampir semua siswa aktif menjawab dan menanggapi pendapat temannya. Siswapun terlihat semakin antusias, senang, dan semangat dalam mengikuti pembelajaran.

Guru juga menggunakan media pembelajaran yang menarik seperti puzzle, gambar, ataupun video. Suasana pembelajaran pun berbeda dari biasanya karena guru memutar musik instrumental yang membuat siswa rileks untuk berfikir. Pembelajaran pun tidak hanya monoton di dalam kelas, adakalanya siswa dibebaskan untuk belajar di luar kelas seperti di halaman maupun di perpustakaan.

Seluruh rangakaian kegiatan dalam *Quantum Teaching* tersebut membuat suasana pembelajaran menjadi kondusif dan efektif, sehingga siswa dapat menyerap materi dengan optimal dan prestasi belajarnya pun meningkat. Hal ini dibuktikan dari nilai evaluasi siklus I maupun siklus II, terlihat adanya peningkatan nilai rata-rata kelas dan peningkatan persentase ketuntasan siswa. Nilai rata-rata kelas pada siklus I meningkat sebesar 16,5 poin dan pada siklus II meningkat lagi sebesar 8,09 poin, dari kondisi awal 62,91 pada siklus I meningkat menjadi 79,41 dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 87,50. Presentase ketuntasan siswa pada siklus I meningkat sebesar 36% dan pada siklus II meningkat lagi sebesar 17%, dari kondisi awal 32% pada siklus I meningkat menjadi 68%, dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 85%. Selain itu, proses pembelajaran juga dinyatakan telah berhasil dan tergolong sangat baik., baik pada siklus I maupun siklus II. Hal ini dibuktikan dengan persentase aktivitas guru dan siswa yang telah melebihi 70%. Pada siklus I aktifitas guru mencapai 96% dan aktivitas siswa mencapai 88%. Pada siklus II aktivitas guru dan siswa meningkat menjadi 100%.

Berdasarkan hasil pengamatan seluruh rangkaian tindakan tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Quantum Teaching* pada pembelajaran IPA dapat meningkatkan prestasi belajar IPA

siswa kelas V SD Negeri Renggung Kecamatan kopang

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* pada pembelajaran IPA telah berhasil meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V SD Negeri Renggung , Kecamatan Kopang.

Penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* untuk meningkatkan prestasi belajar IPA tersebut dapat dilaksanakan dengan cara : 1) melakukan pembelajaran dengan kerangka "TANDUR", yang meliputi tumbuhkan, alami, namai, demonstrasikan, ulangi dan rayakan, 2) menerapkan asas "bawalah dunia mereka ke dunia kita dan antarkan dunia kita ke dunia mereka" dalam pembelajaran, dan 3) menerapkan prinsip-prinsip *Quantum Teaching* yaitu bahwa segalanya berbicara, segalanya bertujuan, pengalaman sebelum pemberian nama, akui setiap usaha, jika layak dipelajari maka layak pula dirayakan, dan 4) memaksimalkan penggunaan unsur konteks dan isi dalam pembelajaran.

Adapun peningkatan prestasi belajar siswa dapat dilihat dari nilai rata- rata siswa sebelum dan sesudah diterapkan model *Quantum Teaching*. Sebelum diterapkan model pembelajaran *Quantum Teaching*, nilai rata-rata siswa 62,91. Setelah diterapkan model pembelajaran *Quantum Teaching* dan diadakan evaluasi pada siklus I nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 79,41 dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 87,50. Selain itu peningkatan prestasi belajar siswa juga dapat dilihat dari ketuntasan belajar siswa sebelum dan sesudah diterapkan model *Quantum Teaching*. Sebelum diterapkan model pembelajaran *Quantum Teaching*, ketuntasan belajar siswa mencapai 32% dari keseluruhan jumlah siswa. Setelah diterapkan model pembelajaran *Quantum Teaching* dan diadakan evaluasi pada siklus I ketuntasan siswa meningkat menjadi 68% dari keseluruhan jumlah siswa dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 85% dari keseluruhan jumlah siswa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut: (1) Model pembelajaran *Quantum Teaching* merupakan salah satu alternatif model pembelajaran yang inovatif, menyenangkan, dapat meningkatkan keaktifan siswa, dan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, model pembelajaran ini diharapkan bisa juga diterapkan oleh guru-guru yang lain dan tidak hanya pada mata pelajaran IPA. (2) Bagi guru yang akan menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching* harus memperhatikan pengaturan waktu, persiapan segala kebutuhan pembelajaran secara matang,dan variasi metode pembelajaran. (3) Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk pelaksanaan penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.

Choril Azmiawati;2008, IPA 5 Salingtemas, Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional

Dahar, R.W. 1989. *Teori-teori Belajar.* Jakarta: Erlangga.

Muhibin syah (2005). Psikologi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosda Karya Oemar Hamalik.2005.Metode Belajar dan kesulitan-kesulitan Belajar.Bandung:Tars Ito

Sudjana. 1996. *Metoda Statistik*. Bandung: Tarsito.

Surakhmad, Winarno. 1990. *Metode Pengajaran Nasional*. Bandung: Jemmars.

Suryosubroto, B. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineksa Cipta.

Syahrir. 2012. *Pengaruh pembelajaran Kooperatif tipe jigsaw dan Teams game turnamen (TGT) terhadap motivasi Belajar dan Keterampilan matematika siswa SMP (studi eksperimen di SMP Darul Hikmah Mataram)*. Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika di

Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UNY. ISBN : 978-979-16353-8-7. Hal. 827-838.

Syahrir. 2016. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika SMP untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kreatif*. JIME. Volume 2 Nomor 1. ISSN 2442-9511. Hal. 436-441.

Syahrir, Elma Heliati. 2017. Analisis Mind Map Siswa Kelas VII.C SMPN 6 Kopang. JIME. Volume 3 Nomor 1. ISSN 2442-9511. Hal. 421-434.

Syahrir, S. (2017). Application Of Cooperative Learning Model Index Card Match Type In Improving Student Learning Results On Composition And Composition Functions Of Functions Invers In Man 1 Mataram. AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika, 6(3), 414-420.

Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan*, Suatu Pendekatan Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Usman, Moh. Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Usman, Uzer. 2000. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

UU N0 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas Cv Rineka Cipta –Jakarta

.....2016 kurikulum SDN Renggung, SDN Renggung –Lombok Tengah